

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi mendorong manusia agar lebih siap menghadapi segala tantangan yang ada dengan mengembangkan potensi diri. Menghadapi era globalisasi manusia membutuhkan sebuah pendidikan. Pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kecakapan potensi manusia demi keberlangsungan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berpotensi dapat diciptakan dengan adanya sistem pendidikan yang baik menjadikan pendidikan yang efektif dan efisien.

Melalui pengembangan sumber daya manusia dapat mencapai SDM yang berkualitas. Seperti pendapat Sudarmanto *et al.* (2021: 37) yang mengatakan bahwa peningkatan kekuatan sumber daya manusia salah satunya melalui pendidikan dalam rangka menciptakan manusia seutuhnya dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, nilai, kecakapan, dan keterampilan dalam sebuah organisasi.

Pendidikan yang baik memerlukan unsur-unsur pendukung salah satunya, yaitu kurikulum. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (19) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang mengatur mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta sebagai pedoman dalam menyelenggarakan ketangkasan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, 21, 22, 23 dan 24 Tahun 2016 mengenai peraturan

kurikulum 2013 yang sedang berkembang di era revolusi saat ini. Kurikulum 2013 saat ini diterapkan di Indonesia. Kurikulum 2013 melahirkan sebuah pembelajaran terpadu atau tematik. Pembelajaran tematik merupakan proses kegiatan belajar yang mengkombinasikan semua jenis mata pelajaran dengan memakai tema yang sudah ditetapkan (Abdul Kadir & Hanun Asrohah , 2015: 9).

Pembelajaran tematik diimplementasikan pada jenjang tingkat Satuan Sekolah Dasar/MI. Kehadiran pembelajaran tematik dapat memberikan keterkaitan untuk memperbaiki dan mempertajam kualitas siswa. Siswa dapat belajar dari tema untuk menghubungkan sebagian mata pelajaran yang nantinya dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi siswa serta berperan aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh Purba *et al.* (2021: 165) bahwa pembelajaran tematik menitikberatkan siswa agar lebih aktif dalam memperoleh pengalaman secara langsung yang bermakna sehingga dapat menemukan pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran tematik bagi siswa akan memberikan kemudahan dalam memahami materi, menjadikan bersemangat, serta memberikan dampak yang besar untuk wawasan ilmu pengetahuan yang didapat dalam mengikuti pembelajaran yang berbasis tematik. Hal ini sesuai dengan Parapat (2020: 194) bahwa pembelajaran tematik dapat menciptakan situasi belajar lebih bersemangat sebab siswa mendapat komunikasi dalam keadaan nyata seperti, bercerita, bertanya, menulis serta mempelajari pelajaran. Selain itu, siswa dapat

memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dengan menghubungkan topik yang berbeda..

Kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik dalam penerapannya menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik memiliki aktivitas belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Hosnan, 2014: 39). Siswa diharapkan dapat mengembangkan segala kemampuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak serta dapat menyerap dan memahami pelajaran. Untuk mewujudkan hal itu siswa harus belajar. Belajar berkaitan dengan pembelajaran salah satunya pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Kegiatan pembelajaran melibatkan terdapat interaksi dua arah antara guru dan siswa, termasuk komunikasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sutiah, 2016: 5).

Kegiatan belajar akan membangun pengetahuan siswa dalam berpikir. Proses pembelajaran memerlukan adanya sebuah informasi dengan adanya komunikasi yang terbangun antara guru dan siswa secara dua arah melalui kegiatan bertanya, agar mendapatkan informasi, jawaban serta wawasan yang lebih mendalam dari seorang guru. Oleh karena itu, aspek bertanya merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Hal ini sependapat dengan As'ari *et al.* (2021: 3) bahwa bertanya merupakan kunci dalam komunikasi untuk memperbanyak informasi dan bertanya sebagai bentuk aktivitas untuk memperoleh informasi atau pengetahuan mengenai suatu hal dalam komunikasi yang dilakukan. Adanya kegiatan menanya serta menjawab sebagai dasar seorang guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi

yang telah dijelaskan dan untuk mendukung kemampuan bertanya siswa diperlukan sebuah stimulus dan bimbingan dari guru dalam pendekatan saintifik terutama pada kegiatan menanya, agar setiap kegiatan proses pembelajaran siswa terbiasa untuk bertanya.

Penerapan saintifik pada aspek menanya tidak mudah begitu saja untuk diterapkan dengan optimal. Aspek menanya menjadi tahapan ke dua dalam pendekatan saintifik. Menurut Hosnan (2014: 48) kegiatan belajar siswa dalam tahapan menanya adalah mengajukan pertanyaan mengenai informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Keterampilan bertanya dengan aspek menanya menjadi hal penting yang perlu diamati dalam kegiatan pembelajaran mengenai kecakapan, kemampuan atau kecekatan seseorang dalam memperoleh penjelasan kepada lawan bicaranya terkait pertanyaan yang telah disampaikan siswa.

Keterampilan bertanya siswa jarang menjadi perhatian, akan tetapi peranan keterampilan bertanya bagi siswa sangatlah penting bagi siswa dalam pembelajaran, oleh karena itu keterampilan bertanya siswa perlu diukur untuk melihat sejauh mana keterampilan bertanya siswa. Menurut Harlen dan Quarter dalam Pratiwi *et al.* (2019: 270) bahwa keterampilan bertanya dapat diukur dengan menganalisis jenis pertanyaan yang disampaikan siswa. Cara mengukur keterampilan bertanya siswa adalah melalui pengamatan kualitas pertanyaan yang disampaikan siswa. Kualitas pertanyaan dapat diukur berdasarkan taksonomi Bloom Revisi yaitu pertanyaan kognitif tingkat rendah, yaitu pertanyaan yang diajukan siswa berada pada tingkat kognitif mengingat,

memahami, dan menerapkan, sedangkan pertanyaan kognitif tingkat tinggi meliputi pertanyaan pada tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan bertanya siswa juga dapat diukur menggunakan indikator keterampilan bertanya siswa sebagaimana menurut Hosnan (2014: 15) bahwa indikator keterampilan bertanya siswa diantaranya, yaitu singkat dan jelas, memiliki fokus, dan bersifat *probing* atau *divergen*.

Karakteristik peserta didik dalam kegiatan bertanya di kelas sangat beragam ada yang tingkat keberaniannya tinggi, sangat percaya diri, tidak takut, aktif, tetapi ada juga yang cenderung pemalu, takut, tidak berani, pendiam. Karakteristik peserta didik yang pemalu, takut, tidak berani, pendiam tersebut sebagai faktor penyebab keterampilan bertanya siswa seperti yang dikemukakan oleh Brualdi dalam Guru-guru Madrasah Indonesia (2021: 279) faktor yang mempengaruhi keterampilan bertanya salah satunya yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri memiliki perasaan tidak berani dalam bertanya dan rasa ingin tahu siswa. Seharusnya siswa memiliki sikap yang percaya diri, aktif, pemberani, saling menghargai dan guru pun harus memberi kesempatan untuk siswa bertanya diberi waktu yang relatif lama untuk siswa berfikir dalam melontarkan pertanyaan, serta kondisi kelas dan suasana kelas dalam proses pembelajaran menjadi faktor pendukung untuk siswa bertanya.

Berdasarkan Fenomena yang terjadi saat pembelajaran di kelas IVB SDN Gili Barat, yaitu partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar terutama kegiatan menanya terlihat tidak aktif. Suasana kelas yang terlihat tidak kondusif saat kegiatan pembelajaran, seperti siswa yang terlihat asyik

berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, siswa berkunjung ke meja temannya dan menimbulkan kegaduhan saat kegiatan pembelajaran. Peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh fenomena tersebut dengan melakukan studi pendahuluan mengenai keterampilan bertanya siswa saat pembelajaran di kelas.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu wawancara dan observasi. Hasil wawancara dengan ibu Qurrotu Aini sebagai guru kelas IVB di SDN Gili barat, yaitu guru dalam kegiatan pembelajaran juga mempraktekkan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran yang sering dipakai, yaitu metode ceramah. Interaksi antara siswa dengan guru kurang aktif karena siswa terfokus untuk mendengarkan, menyimak, dan menulis pada saat pembelajaran. Guru dalam setiap pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik sebagai wujud penerapan aturan kurikulum 2013 bahwa pendekatan saintifik menjadi pendekatan utama yang perlu diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

Ibu Aini mengatakan bahwa dalam penerapan pendekatan saintifik pada kegiatannya dimana kegiatan menanya menjadi hal yang penting untuk dikuasai siswa, dikarenakan dari aspek menanya sendiri itu dapat melihat rasa ingin tahu siswa tentang materi yang dipelajari dan dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa serta dapat melihat keberhasilan siswa saat sedang mengikuti kegiatan pembelajaran dari segi pemahaman materi. Guru biasanya menggunakan model pembelajaran seperti model konstruktivisme, model kooperatif, dan model pembelajaran berbasis masalah dimana siswa harus memecahkan masalah. Model pembelajaran yang diterapkan guru juga berganti-ganti sesuai dengan materi pembelajaran serta kondisi siswa pada saat

itu seperti ketika siswa dalam kelas tidak kondusif, ramai iya ibu selaku guru akan menggunakan kooperatif semacam diskusi agar suasana bisa kondusif lagi. Ibu Aini memberikan sebuah upaya bimbingan untuk siswa mau menyampaikan pertanyaan dengan cara memberi motivasi bahwa bertanya dapat menambah ilmu atau informasi baru yang hendak diketahui serta dapat memperoleh pemahaman. Guru juga memberikan waktu yang terbilang cukup tidak terlalu lama untuk memberi kesempatan siswa yang belum memahami materi untuk bertanya, meskipun tidak terlalu lama, akan tetapi kesempatan tersebut tidak dimanfaatkan siswa dengan baik dan ada siswa yang masih tidak mau bertanya.

Keaktifan peserta didik di kelas sebagian memiliki tingkat keaktifan dan sebagian memiliki karakteristik pendiam. Untuk mengajukan pertanyaan secara lisan masih malu-malu, tidak percaya diri, dan kebingungan mengenai pertanyaan apa yang harus ditanyakan. Siswa saat bertanya ada yang tidak menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa Indonesia. Siswa saat bertanya seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, akan tetapi siswa cenderung bertanya menggunakan bahasa sehari-hari mereka, yaitu bahasa Madura. Suasana kelas kelas IVB yang ramai membuat siswa yang hendak bertanya jadi tidak ingin bertanya dan terkadang siswa juga menertawakan teman yang hendak bertanya.

Hasil Observasi menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada saat itu menggunakan pendekatan saintifik adapun kegiatan yang dilakukan, yaitu siswa mengamati objek yang ada pada buku mengenai tumbuhan dan hewan yang terpelihara dan tidak terpelihara, guru menugaskan siswa untuk lanjut

proses mengamati tumbuhan yang berada di lingkungan sekolah mereka, apakah tumbuhan tersebut dalam keadaan terawat atau tidak. Siswa memiliki kesempatan untuk bertanya kepada guru dari total siswa kelas IVB berjumlah 20 siswa. Siswa yang tidak bertanya sebanyak 11 anak, sedangkan siswa yang bertanya sebanyak 9 anak, pada saat siswa di kelas IVB ketika menyampaikan pertanyaan secara langsung masih terdapat siswa yang bertanya tanpa proses mengangkat tangan terlebih dahulu dan ketika mengangkat tangan pun terlihat ragu-ragu untuk mengangkat tangan yang tinggi.

Siswa lebih banyak tidak menggunakan bahasa baku saat menyampaikan pertanyaan dan siswa lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Madura. Siswa menyampaikan pertanyaan sesuai materi yang dibahas dan ada siswa bertanya yang tidak sesuai dengan topik akan dibantu Ibu Aini untuk menyampaikan pertanyaan agar sesuai topiknya. Suasana kelas yang ramai, intonasi, dan volume suara yang diucapkan siswa ketika bertanya tidak keras dan sebagian juga keras.

Tahap mengumpulkan informasi, siswa mengumpulkan informasi yang dibutuhkan melalui proses pengamatan yang sudah dilakukan dengan mengamati tumbuhan yang berada di lingkungan sekolah mereka, mengamati hewan dan tumbuhan melalui gambar yang ada di buku siswa. Tahap mengasosiasi atau mengolah informasi dimana siswa menjawab pertanyaan di buku mengenai apa yang menyebabkan hewan dan tumbuhan menjadi terpelihara dan tidak terpelihara, menceritakan keadaan sekolah dan setelah itu siswa dapat menyimpulkan dari kegiatan yang sudah dilakukan. Tahap selanjutnya, yaitu mengkomunikasikan dimana siswa menceritakan di depan

kelas secara bergantian tentang hasil proses pengamatan dan diskusi yang sudah dilakukan.

Peneliti juga melakukan wawancara tambahan kepada guru kelas VB, yaitu ibu Riski Rika Ameliya dikarenakan siswa kelas IVB telah menginjak kelas VB. Melalui wawancara dengan guru kelas VB, yaitu ibu Riski Rika Ameliya didapatkan data bahwa guru pada saat pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, meskipun kesempatan sudah diberikan oleh guru akan tetapi masih terdapat siswa yang tidak bertanya. Guru tidak memberikan batasan waktu kepada siswa yang hendak bertanya. Suasana di kelas saat pembelajaran, yaitu ramai dan tidak kondusif. Guru memaklumi atas kondisi suasana kelas yang ramai dan tidak kondusif dikarenakan siswa masih berada di jenjang sekolah dasar. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berani mengajukan pertanyaan dan di sini guru akan memberikan nilai tambahan kepada siswa yang mengajukan pertanyaan. Hal tersebut dilakukan guru untuk memotivasi siswa untuk bertanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait analisis keterampilan bertanya siswa pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik telah dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu penelitian pertama yang dilakukan oleh Kalsum *et al.* (2022: 437) berjudul Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran Ipa di Sekolah Dasar Hasil penelitian ini bahwa keterampilan bertanya siswa masih rendah pada siswa kelas VI UPTD SDN 03 Panggarungan dari 33 subjek yang dijadikan dalam penelitian, yaitu 8 dari 33 memberikan pertanyaan jika dirasa penting, sedangkan 25 siswa lainnya tidak pernah bertanya. kendala yang sering dirasakan siswa diantaranya, siswa takut

bertanya kepada guru dan takut diejek oleh sesama siswa sekelasnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kecakapan siswa kelas VI dalam bertanya tergolong rendah hal ini terjadi karena dalam kelas siswa lebih banyak diam dan menyimak saja.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kalsum *et al.* dengan peneliti yang sekarang, yaitu 1) pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, 2) meneliti mengenai keterampilan bertanya siswa. Sedangkan perbedaannya, yaitu 1) penelitian yang dilakukan oleh Kalsum *et al.* dalam penelitiannya hanya berfokus pada pembelajaran IPA dan peneliti yang sekarang menggunakan pembelajaran tematik pada penelitiannya, 2) subjek penelitian dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian yang sekarang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kalsum, *et al.* memakai siswa kelas VI yang terdiri dari kelas a,b,c di UPTD SDN 03 Panggarungan dan penelitian yang sekarang subjek penelitiannya menggunakan siswa kelas IVB dan tempat penelitian di SDN Gili Barat, 3) Penelitian yang dilakukan oleh Kalsum *et al.* tidak meneliti bagaimana keterampilan bertanya siswa dengan dasar tingkat pertanyaan menggunakan revisi taksonomi Bloom dan peneliti yang sekarang meneliti bagaimana keterampilan bertanya siswa dengan dasar tingkatan pertanyaan menggunakan revisi taksonomi Bloom.

Peneliti kedua dilakukan oleh Hasanah (2020: 7) berjudul Analisis Kemampuan Bertanya Peserta Didik pada Pembelajaran Tema 4 Subtema 1 Kelas IV SD Negeri Maguwoharjo 1 Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bertanya siswa tidak sama karena berbagai

hal seperti tidak percaya diri, takut ditertawakan karena mereka menganggap bahwa ketika bertanya adalah bodoh. Dalam hal ini hanya sejumlah 14 peserta didik yang mampu mengajukan pertanyaan sehingga baru dapat memenuhi 2 indikator dan masih ada 12 peserta didik yang tidak mampu mengajukan pertanyaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dengan peneliti yang sekarang, yaitu 1) pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, 2) meneliti mengenai kemampuan bertanya siswa, 3) menggunakan pembelajaran tematik, 4) subjek penelitian yang digunakan oleh Hasanah dengan peneliti yang sekarang, yaitu kelas IV. Sedangkan perbedaannya, yaitu 1) tempat penelitian berbeda dengan penelitian yang sekarang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasanah di SD Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dan peneliti yang sekarang tempat penelitiannya berada di SDN Gili Barat, 2) penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dalam penelitiannya hanya merumuskan rumusan masalah mengenai bagaimana kemampuan peserta didik dan tidak merumuskan rumusan masalah terkait apa kendala kemampuan bertanya siswa, sedangkan peneliti yang sekarang merumuskan rumusan masalah mengenai bagaimana keterampilan bertanya siswa dan apa kendala siswa dalam bertanya, 3) penelitian yang dilakukan oleh Hasanah tidak meneliti bagaimana keterampilan bertanya siswa dengan dasar tingkatan pertanyaan menggunakan revisi taksonomi Bloom dan peneliti yang sekarang meneliti bagaimana keterampilan bertanya siswa dengan dasar tingkatan pertanyaan menggunakan revisi taksonomi bloom.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lubis dan Sujarwo (2022: 105) berjudul Analisis Pelaksanaan Keterampilan Bertanya pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN 101938 Adolina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa berdasarkan taksonomi Bloom didominasi oleh tingkat kognitif C2 (Memahami) dengan persentase 55,55%. Persentase pertanyaan mengenai dimensi pengetahuan didominasi oleh dimensi pengetahuan faktual dengan persentase 45%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Sujarwo dengan peneliti yang sekarang, yaitu 1) meneliti mengenai keterampilan bertanya siswa, 2) menggunakan revisi taksonomi Bloom, 3) metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, yaitu 1) penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Sujarwo menggunakan penelitian fenomenologi sedangkan peneliti yang sekarang dengan penelitian deskriptif, 2) subjek penelitian dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian yang sekarang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Sujarwo memakai siswa kelas V di SDN 101938 Adolina dan peneliti yang sekarang memakai subjek penelitian siswa kelas IVB di SDN Gili Barat, 3) penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Sujarwo membahas permasalahan keterampilan bertanya pada mata pelajaran IPA dan peneliti yang sekarang membahas permasalahan keterampilan bertanya pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Kelas IVB di SDN Gili Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan bertanya siswa pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik kelas IVB di SDN Gili Barat?
2. Apa kendala pada keterampilan bertanya siswa pada saat penerapan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik kelas IVB di SDN Gili Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan bertanya siswa pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik kelas IVB di SDN Gili Barat.
2. Untuk mendeskripsikan kendala keterampilan bertanya siswa pada saat penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik kelas IVB di SDN Gili Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan teori pengetahuan tentang keterampilan bertanya siswa pada penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas keterampilan bertanya siswa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SDN Gili barat.

b. Manfaat Bagi Guru

Guru dapat menyempurnakan serta meningkatkan kualitas kemampuan bertanya yang dimiliki untuk mengembangkan keterampilan bertanya siswa pada penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik.

c. Manfaat Bagi Siswa

1) Sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk berperan aktif dalam kelas, serta untuk mengembangkan keterampilan bertanya siswa pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik dan meningkatkan pemahaman siswa.

2) Sebagai bahan evaluasi bagi siswa untuk meningkatkan keaktifan secara penuh dalam proses pembelajaran dan memperbaiki kendala keterampilan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas keterampilan bertanya siswa pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti kedepannya sebagai calon pendidik dalam penerapan pembelajaran, memberikan kesempatan siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dua arah dengan keterampilan bertanya yang dimiliki siswa.

E. Batasan Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang luas maka peneliti membatasi permasalahan pada hal berikut.

1. Keterampilan bertanya siswa pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik secara lisan dengan tingkat pertanyaan pada revisi taksonomi Bloom dengan tingkat rendah dan tinggi pada dimensi proses kognitif.
2. Subjek penelitian, yaitu siswa kelas IVB SDN Gili Barat sebanyak 20 orang yang terdiri dari 9 perempuan dan 11 laki-laki.

F. Definisi Istilah

1. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan kemampuan seseorang dalam meminta penjelasan kepada lawan bicaranya untuk mendapatkan pengetahuan baru atau informasi baru.

2. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan secara ilmiah yang dapat membangun pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melalui tahapan ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan materi-materi dari sekumpulan materi pelajaran kedalam suatu tema.